



## PANDEMI COVID-19 DAN WAJAH BARU EKLESIOLOGI Perjamuan kudus sebagai dasar bergereja setelah masa Pandemi Covid-19

Pdt. Irvan Hutasoit, M.Th  
Pendeta GKPI Resort Sait Nihuta

Email; [irvanhutasoit.77@gmail.com](mailto:irvanhutasoit.77@gmail.com)

### Abstract:

*The Covid-19 pandemic has changed human civilization. This pandemic is no longer just a disease that afflicts humanity. This pandemic has become a momentum for humans to seek new perspectives on life. That is also the case for the church. The Covid-19 pandemic has shaken the establishment of churches like this, such as the phenomenon of house worship which has replaced worship in church spaces. Not only that, physical encounters were replaced by virtual clashes. For this reason, the church needs to put on a new face due to the Covid-19 pandemic. The new face of the church is sought for the meaning of Holy Communion, because Holy Communion is not only a ritual in the church. Holy Communion becomes a reference value in pursuing an actual and authentic church pattern in this world. In the framework of the research in this paper, the approach taken is to research literature and documents related to the needs of research.*

### Key words:

*Holy Communion, The Covid-19 Pandemic, Church*

### Abstrak:

Pandemi Covid-19 telah mengubah peradaban manusia. Pandemi ini bukan lagi hanya sebatas penyakit yang melanda umat manusia. Pandemi ini menjadi momentum bagi manusia untuk mengupayakan perspektif baru tentang kehidupan. Hal itu juga yang terjadi bagi gereja. Pandemi Covid-19 telah mengguncang kemapanan bergereja seperti ini, seperti fenomena ibadah rumah yang menggantikan ibadah di ruang gereja. Tidak hanya itu saja, pertemuan ragawi digantikan oleh pertemuan virtual. Karena itulah, gereja perlu menampilkan wajah baru akibat pandemi Covid-19. Wajah baru gereja itu diupayakan terhadap pemaknaan Perjamuan Kudus, sebab Perjamuan Kudus tidak hanya ritus dalam gereja. Perjamuan Kudus menjadi rujukan nilai dalam mengupayakan pola bergereja yang aktual dan otentik di dunia ini.

Dalam rangka penelitian dalam tulisan ini, maka pendekatan yang dilakukan ialah penelitian kepustakaan serta dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

### Kata Kunci:

Perjamuan Kudus, Pandemi Covid-19, Gereja

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah "berhasil" menggoyang kemapanan bergereja. Penyakit yang berawal dari Propinsi Wuhan, China, di akhir tahun 2019, telah merambat hingga penjuru dunia. Catatan terkini dari organisasi



kesehatan dunia (*World Health Organization*)<sup>1</sup>, penderita Covid-19 berjumlah 33.842.281 (1.010.634 orang meninggal dunia), yang meliputi 235 negara. Penyebaran virus SARSCov-2, penyebab Covid-19, mengakibatkan para pengambil kebijakan membuat protokol kesehatan yang sangat ketat. Misalnya, WHO telah menerapkan protokol kesehatan yang harus dipatuhi untuk menangkai penyebaran SARSCov-2, yaitu:<sup>2</sup>

1. Regularly and thoroughly clean your hands with an alcohol-based hand rub or wash them with soap and water. Why? Washing your hands with soap and water or using alcohol-based hand rub kills viruses that may be on your hands.
2. Maintain at least 1 metre (3 feet) distance between yourself and others. Why? When someone coughs, sneezes, or speaks they spray small liquid droplets from their nose or mouth which may contain virus. If you are too close, you can breathe in the droplets, including the COVID-19 virus if the person has the disease.
3. Avoid going to crowded places. Why? Where people come together in crowds, you are more likely to come into close contact with someone that has COVID-19 and it is more difficult to maintain physical distance of 1 metre (3 feet).

Penyebaran virus SARSCov-2 yang sangat masif ternyata mengubah perilaku hidup manusia. Banyak hal yang mengakibatkan lahirnya perilaku hidup tersebut, seperti penjarakan antar individu, yang lazim disebut dengan *physical distancing*. Penjarakan antar individu tentulah bisa mengubah pola interaksi setiap orang dalam ruang publik atau komunitas. Tidak hanya relasi sosial, pola beragama pun mengalami perubahan. Ibadah yang selama ini terpusat di ruang gereja, telah bergeser ke setiap rumah. Sebab pada awal pandemi, ibadah di ruang gereja ditiadakan, kemudian digantikan melalui ibadah di setiap rumah. Menjadi pertanyaan, apakah perubahan pola interaksi dan ritus seperti disebut tadi hanya kebiasaan baru yang mengintupsi kebiasaan lama, kemudian bila pandemi ini berakhir maka tidak ada cara

---

<sup>1</sup> <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>, diakses tanggal 2 Oktober 2020, Pukul: 10:08 WIB.

<sup>2</sup> <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>, diakses tanggal 2 Oktober 2020, pukul 10:08 WIB



hidup baru yang perlu dipraktekkan? Bila pertanyaan ini dialamatkan kepada gereja, apakah pola bergereja di rumah hanya interupsi sesaat terhadap ibadah di gereja akibat pandemi Covid-19? Kemudian setelah pandemi ini berakhir, maka gereja membuka ulang lagi pintunya bagi ibadah yang sudah biasa dipraktekkan sebelum pandemi.

Dalam praktik bergereja selama ini, penguatan pada institusi menjadi prioritas utama menggereja. Semua potensi yang ada ditarik masuk dalam penguatan institusi gereja. Ternyata, sepanjang pandemi Covid-19, model menggereja seperti sedang diuji. Ujian itu terlihat melalui praktik beribadah di rumah. Berbeda dari sebelum pandemi, ibadah terpusat di ruang ibadah. Fenomena bergereja seperti itu pada dasarnya menjadi momentum bagi gereja untuk menemukan wajah baru eklesiologi pasca pandemi Covid-19.

Hal inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini. Maksudnya, pandemi Covid-19 bukanlah interupsi sesaat terhadap kebiasaan lama. Pandemi Covid-19 haruslah memberi pemahaman baru, terutama dalam bergereja. Sehingga, yang perlu diupayakan gereja ke depan bila pandemi berakhir tidak sekedar *re-opening*, tetapi *re-imaging*. Wajah gereja harus diperbarui setelah melalui masa pandemi ini. Dalam rangka itu, maka saya menyajikan tulisan ini, suatu upaya untuk melihat pola bergereja pada masa akan datang akibat pandemi Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan wajah baru eklesiologi setelah melalui masa pandemi Covid-19. Penemuan wajah baru bergereja perlu diupayakan sebab pandemi Covid-19 telah berdampak pada pola bergereja. Memang, pandemi Covid-19 seolah-olah hanya berdampak pada ritus beribadah. Tetapi, satu hal yang tidak bisa diabaikan bahwa ibadah



atau liturgi bukanlah satu aspek bergereja di antara beberapa aspek lainnya. Ibadah atau liturgi adalah ekspresi bentuk pemahaman kehidupan beriman.<sup>3</sup>

Karena ibadah atau liturgi adalah ekspresi bentuk pemahaman kehidupan beriman, maka liturgi tidak lagi satu bagian dari antara bagian-bagian lain dalam bergereja. Liturgi adalah gereja itu sendiri. Sehingga, pola berliturgi yang berubah harus memberi pengaruh pada wajah gereja itu sendiri. Bila masa pandemi Covid-19 telah mengubah pola beribadah atau berliturgi gereja, maka itu seharusnya harus bisa mengubah wajah gereja di dunia ini. Dengan demikian, gereja dapat mewujudkan kehadiran yang otentik sesuatu dengan panggilannya.

Titik pijak yang akan saya pakai untuk mengupayakan wajah baru bergereja akibat pandemi Covid-19 berangkat dari tradisi Perjamuan Kudus. Maksudnya, pemahaman terhadap ritus Perjamuan Kudus, yang juga mengalami gangguan akibat pandemi itu, menjadi dasar dalam mengupayakan *re-imaging* gereja. Hal itulah yang akan saya upayakan dalam tulisan ini.

Upaya *re-imaging* dalam tulisan ini akan ditempuh melalui metode penelitian kepustakaan. Selain itu, saya menggunakan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian dalam tulisan ini.

### **Pandemi Dan Guncangan Bergereja**

Dalam sejarah gereja, pandemi Covid-19 bukanlah satu-satunya peristiwa yang mempengaruhi perjalanan gereja. Sebelum masuk pada pandemi Covid-19 yang berhasil memberi guncangan hebat bagi gereja, maka saya akan menjelaskan pandemi yang pernah mempengaruhi arah bergereja.

### ***Black Death* dan Perubahan Gereja**

---

<sup>3</sup> Kilmartin, Edward J, S.J., *Christian Liturgy*, (Kansas City: Sheed & Ward, 1988), hal. 91  
183 | Pandemi Covid-19 Dan Wajah Baru Eklesiologi...Hutasoit, Irvan  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Pada abad pertengahan, sekitar tahun 1347-1352, dunia mengalami guncangan akibat wabah yang disebut *black death*. Menurut catatan sejarah, wabah tersebut mengubah populasi penduduk dunia secara dramatis. Diperkirakan bahwa 60% penduduk Eropa meninggal akibat wabah tersebut. Bahkan, populasi penduduk dunia berkurang dari 450 juta menjadi 350 juta.<sup>4</sup> Sehingga, *black death* bukan lagi sekedar wabah yang melanda satu wilayah tertentu. *Black death* berubah menjadi pandemi sebab jangkauan penyebarannya tidak hanya di Eropa saja, tetapi telah menulari wilayah lainnya, seperti Asia Tengah dan Asia.<sup>5</sup>

*Black Death*, disebut juga dengan wabah *Bubonic (Bubonic plague)* atau di Indonesia dikenal dengan penyakit Pes disebabkan oleh kutu tikus oriental yang bertahan dalam darah tikus tersebut. Tikus tersebut tinggal di kapal pedangan yang berasal kira-kira 6.000 km dari jantung Eropa. Akibat perdagangan antar benua yang sudah mulai marak saat itu, maka lalu lintas perdagangan dari Asia menuju benua Eropa semakin lancar. Perdagangan tersebut menyebabkan penyebaran wabah *bubonic* ke benua Eropa semakin cepat. Pada tahun 1347, wabah sudah tiba di Eropa. Kota pertama pertama sekali mengalaminya adalah Sisilia dan Venesia. Dan tahun 1348, wabah *bubonic* menyebar dengan cepat di Italia.<sup>6</sup>

Ketika wabah mematikan itu melanda Eropa, Asia Kecil, dan Asia, belum ada teknologi kedokteran yang mampu menangkalnya. Sehingga, banyak orang yang mencari jawaban dari pihak gereja. Pada abad pertengahan terdapat pemahaman umum bahwa wabah *bubonic* dihubungkan dengan kekuatan supranatural, yaitu kehendak atau hukuman Allah.<sup>7</sup> Dengan

---

<sup>4</sup> <http://protestantreformationcs.weebly.com/the-black-death.html>, diakses tanggal 19 Agustus 2020, pukul: 08.00 WIB.

<sup>5</sup> Peschke, Zachary, "The Impact of the Black Death", ESSAI. Vol. 5, Article 32, 2007, hal. 1

<sup>6</sup> <http://protestantreformationcs.weebly.com/the-black-death.html>, diakses tanggal 19 Agustus 2020, pukul: 08.59 WIB

<sup>7</sup> <https://www.ancient.eu/article/1541/religious-responses-to-the-black-death/>, diakses tanggal 19 Agustus 2020, pukul: 09.11 WIB



demikian, reaksi yang muncul saat itu, gereja dapat memberikan kesembuhan melalui doa-doa dalam ibadah.

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Gereja tidak memberi jawaban terhadap wabah yang mematikan itu. Banyak di antara imam yang tidak memiliki kemampuan melakukan pastoral dan pendidikan kepada umat, terutama bagaimana umat menghadapi situasi tersebut. Sehingga, gereja menghadapi dua masalah saat itu. Pertama, umat berharap bahwa melalui doa para imam dalam ibadah akan mampu menyembuhkan mereka dari wabah *bubonic*. Kedua, para imam tidak berhasil melakukan pastoral dan pendidikan kepada umat, sebab jawaban yang diberikan hanya berputar pada pemahaman abad pertengahan bahwa wabah itu adalah hukuman Allah. Para imam dan Uskup kehilangan kredibilitas karena mereka tidak dapat menjelaskan wabah atau memberikan kesembuhan. Akibatnya orang mulai menyimpang dari gereja dan mempertanyakan otoritas gereja. Gereja kehilangan puluhan ribu anggota karena kematian yang disebabkan oleh wabah itu. Gereja juga kehilangan sejumlah besar yang kehilangan iman akibat ketidakmampuan gereja menggembalakan umat.<sup>8</sup> Reputasi imam dan rohaniwan juga menurun karena banyak orang melihat bahwa para imam hanyalah orang biasa saja.

Padangan umat bahwa imam adalah manusia biasa diperkuat oleh kenyataan bahwa banyak di antara imam yang tidak kebal terhadap wabah *bubonic*. Bahkan banyak juga di antara imam yang mati. Akibatnya, gereja-gereja mengalami kekurangan tenaga imam. Imam yang tadinya diangkat untuk mengabdikan diri kepada Allah melalui otoritas gereja, harus digantikan oleh orang-orang yang belum berpengalaman. Bahkan dalam beberapa kasus, para imam baru yang diangkat untuk mengatasi krisis *magisterium ordinary* dalam gereja saat, ternyata berperilaku korup dan

---

<sup>8</sup> Payton, James R., *Getting the Reformation Wrong: Correcting Some Misunderstanding*, (Madison: InterVarsity Press, 2010), hal. 42.



menyalahgunakan otoritas kekuasaan imam yang ada pada mereka.<sup>9</sup> Lambat laun otoritas gereja semakin melemah. Bahkan, ada pendapat yang bahwa wabah *bubonic* memberi kontribusi besar terhadap reformasi gereja pada abad 15.<sup>10</sup> Pendapat di atas diperkuat oleh tulisan Martin Luther. Salah pandangan Martin Luther dalam buku *Luther's Work*, menggambarkan bagaimana gereja seharusnya bersikap pada masa seperti wabah *bubonic*:<sup>11</sup>

"Now if a deadly epidemic strikes, we should stay where we are, make our preparations, and take courage in the fact that we are mutually bound together (as previously indicated) so that we cannot desert one another or flee from one another ... Use medicine; take potions which can help you; fumigate house, yard, and street; shun persons and places wherever your neighbour does not need your presence or has recovered, and act like a man who wants to help put out the burning city. What else is the epidemic but a fire which instead of consuming wood and straw devours life and body? ... I shall fumigate, help purify the air, administer medicine, and take it. I shall avoid places and persons where my presence is not needed in order not to become contaminated and thus perchance infect and pollute others, and so cause their death as a result of my negligence ... If the people in a city were to show themselves bold in their faith when a neighbour's need so demands, and cautious when no emergency exists, and if everyone would help ward off contagion as best he can, then the death toll would indeed be moderate. But if some are too panicky and desert their neighbors in their plight, and if some are so foolish as not to take precautions but aggravate the contagion, then the devil has a heyday and many will die ...

Pandangan di atas melawan kecenderungan gereja pada era wabah *bubonic*. Seperti saya jelaskan di atas bahwa gereja mengalami kegamangan saat itu. Gereja tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh abad pertengahan yang berpandangan bahwa penyakit adalah hukuman Tuhan. Tetapi Luther memberi pandangan baru tentang itu. Setiap orang memiliki partisipasi yang sama untuk memperjuangkan kehidupan bersama. Bahkan, Luther mengajak agar setiap orang tetap saling terhubung, saling terikat antara satu dengan yang lain, "Now if a deadly epidemic strikes, ..... take courage in the fact that

---

<sup>9</sup> Peschke, Zachary, "The Impact of the Black Death", hal. 3

<sup>10</sup> . *Ibid.*, hal. 4

<sup>11</sup> Luther, Martin, *Luther's Works*, Vol. 43: Devotional Writings II, ed. Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald and Helmut T. Lehmann, *Luther's Works* (Philadelphia: Fortress Press, 1999), 119-138



we are mutually bound together”. Bahkan, partisipasi individual setiap orang tidak terhindarkan untuk menghindarkan umat manusia dari pandemi itu, “...I shall fumigate, help purify the air, administer medicine, and take it. I shall avoid places and persons where my presence is not needed in order not to become contaminated and thus perchance infect and pollute others, and so cause their death as a result of my negligence...” Artinya, pandangan Luther tersebut menegaskan bahwa setiap pandemi bukan hukuman Tuhan. Bahkan, pandemi bisa memicu partisipasi setiap orang dalam komunitas untuk bersama-sama menjaga kehidupan bersama.

Sehingga kita mendapat satu pandangan bahwa pandemi *bubonic* tidak berdiri sendiri. Pandemi itu terhubung dengan yang lain, termasuk pada pola bergereja. Terlihat di atas, bahwa ketika gereja tidak arif menanggapi pandemi yang terjadi, maka umat meninggalkan gereja. Tetapi, tawaran baru dari Luther mengindikasikan bahwa pandemi bisa melahirkan pola bergereja baru. Sehingga, pandemi tidak lagi dipandang sebagai hukuman Tuhan tetapi momentum bagi gereja untuk memberi wajah baru terhadap dirinya.

### **Goncangan pandemi Covid-19 terhadap ritus Perjamuan Kudus**

Sejak bulan Maret 2020, masyarakat Indonesia memasuki suatu era baru, yaitu masa yang mengakibatkan cara hidup setiap orang. *Covid-19*, akronim dari *coronavirus disease 2019*, menjadi pandemi di Indonesia. Hal yang sama juga terjadi di beberapa negara.

Covid-19 menggembarkan dunia di awal tahun 2020. Laporan kejadian pertama terjadi di Cina, yaitu kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, yaitu 44 orang pasien pneumonia berat. Dugaan awal, penyakit itu bersumber dari pasar basah yang menjual ikan, hewan laut, dan berbagai hewan lain.





Pada tanggal 10 Januari 2020, penyebabnya mulai teridentifikasi dan didapatkan kode genetiknya, yaitu virus corona baru.<sup>12</sup>

Sebelum kode genetiknya ditemukan, penyakit ini dinamai sementara *2019 novel coronavirus*, disingkat dengan 2019-nCoV. Pada tanggal 11 Februari 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO), mengumumkan nama baru, yaitu *Coronavirus Disease (Covid-19)*, yang disebabkan oleh virus *Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*.<sup>13</sup> Menyikapi penyebaran penyakit ini, maka tanggal 12 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai pandemik.<sup>14</sup> Sementara itu, Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, yaitu dua kasus.

Sejak kasus pertama di kota Wuhan, hingga menyebar ke seluruh belahan dunia, penelitian dilakukan untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit ini. Penyebaran SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama yang menyebabkan penyebaran penyakit Covid-19 lebih agresif. Transmisi SARS-CoV-2 dari pasien simptomatik terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin.<sup>15</sup> Pencegahan primer penyakit Covid-19 melalui vaksinasi penyakit Covid-19 belum ditemukan hingga saat ini. Karena itu, hingga saat ini pencegahan utama yang harus dilakukan adalah mobilisasi orang:<sup>16</sup>

Pencegahan utama adalah membatasi mobilisasi orang yang berisiko hingga masa inkubasi. Pencegahan lain adalah meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan makanan sehat, memperbanyak cuci tangan, menggunakan masker bila berada di daerah berisiko atau padat, melakukan olah raga, istirahat cukup serta makan makanan yang dimasak hingga matang dan bila sakit segera berobat ke RS rujukan untuk dievaluasi

---

<sup>12</sup> Handayani, Diah, ed.al., “*Penyakit Virus Corona 19*”, Jurnal Respirologi Indonesia, Vol. 40, No. 2, April 2020, hal. 120.

<sup>13</sup> Susilo, Adityo, “*Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*”, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7, No. 1, Maret 2020, hal. 45

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 46

<sup>16</sup> Handayani, Diah, ed.al., “*Penyakit Virus Corona 2019*”, hal. 126



Menyikapi hal itu, Pemerintah Republik Indonesia menghasilkan beberapa protokol kesehatan, yang salah satu di antaranya *social distance*. Kemudian hari, istilah *social distance* semakin hilang diganti narasi *physical distance*.

Konsekuensi *physical distance* maka pada pertengahan bulan Maret 2020, gereja-gereja sudah mendorong jemaatnya untuk beribadah di rumah. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) pada tanggal 15 Maret 2020 mendorong para warga jemaat untuk melangsungkan ibadah di rumah (tentu hal yang sama juga terjadi dalam beberapa aspek hidup masyarakat Indonesia, misalnya: *Work from Home (WfH)* bagi para pekerja, belajar di rumah bagi para siswa atau pelajar. Intinya, gerakan ini bertujuan untuk mengurangi aktifitas masyarakat di luar rumah).<sup>17</sup> Mobilisasi setiap orang berbanding lurus dengan pengurangan aktifitas. Cara inilah yang diyakini dapat menolong penyebaran penyakit Covid-19 sehingga setiap orang dapat terlindungi dari penyakit tersebut.

Sepertinya, anjuran ini disikapi secara massal oleh gereja-gereja.<sup>18</sup> GKPI misalnya, melalui Seruan Pastoral yang diterbitkan oleh Pimpinan Sinode menyampaikan beberapa hal kepada semua anggota jemaat GKPI, seperti: “Kebaktian Minggu yang dilaksanakan di gedung gereja serta melibatkan banyak orang agar sementara waktu dilaksanakan di rumah-

---

<sup>17</sup> Dalam keterangannya, Ketua Umum PGI, Pdt. Gomar Gultom mendorong warga gereja agar menyikapi kampanye pemerintah Republik Indonesia dalam upaya mengurangi penyebaran virus *Covid-19*. Tentang ibadah, Pdt. Gomar Gultom bahkan menekankan agar gereja-gereja mempertimbangkan alternatif persekutuan dan ibadah dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital dengan mengembangkan e-church. Lih. <https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19>, diakses tanggal 2 Mei 2020, pukul 18:39 WIB.

<sup>18</sup> Memang, sebelum Ketua Umum PGI menghimbau agar gereja mempertimbangkan ibadah alternatif dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital, salah satu gereja yaitu GKI Pondok Indah telah lebih dahulu melaksanakannya. Sejak tanggal 15 Maret 2020, GKI Pondok Indah telah melaksanakan ibadah *online*. Lih. <https://gkpi.org/minggu-15-maret-2020-4-kali-ibadah-pra-paska-3/>, diakses tanggal 2 Mei 2020, pukul: 18.50 WIB.



rumah warga jemaat sambil menunggu perkembangan dan situasi yang kondusif. Tata Ibadah dan Khotbah dipersiapkan oleh tiap Pendeta Resort/ Jemaat Khusus”. Seruan ini dituangkan dalam surat nomor: 570/A.1/III/20, tanggal 26 Maret 2020.

Pada masa-masa awal pemberlakuan ibadah dari rumah, terutama sebelum Paskah, tidak muncul masalah rumit. Kerumitan semakin nyata menjelang Jumat Agung dan Paskah. Gereja-gereja arus utama misalnya, selalu melaksanakan ritus Perjamuan Kudus pada saat peringatan Jumat Agung. Tetapi pandemi Covid-19 melahirkan dua pikiran yang berbeda. Pertama, menganjurkan agar Perjamuan Kudus ditunda hingga situasi membaik; Kedua, Perjamuan Kudus dilaksanakan secara *online*. Argumentasi yang dibangun untuk mendukung pemikiran ini ialah, bila pemberitaan firman sudah dilaksanakan secara *online*, mengapa hal yang sama tidak berlaku bagi Perjamuan Kudus.

Memang, polemik praktek Perjamuan Kudus pada masa pandemi Covid-19 tidak bisa lepas dari praktek ibadah dari rumah. Bila Perjamuan Kudus dipindahkan ke setiap rumah, maka muncul persoalan, siapa yang akan memimpin. Bagi gereja-gereja, yang berotoritas memimpin perjamuan hanya pendeta. Bila perjamuan tidak dilaksanakan, bukankah itu pengingkaran pada makna “peringatan” dalam Perjamuan Kudus?

Memang, persoalan itu muncul akibat pemaknaan Perjamuan Kudus adalah peringatan terhadap ritus. Artinya, perintah Yesus untuk melakukan perjamuan itu sebagai peringatan terhadap Dia, cenderung dipahami sebagai pengulangan ritus. Ketika makna peringatan dalam perjamuan dipahami sebatas pengulangan ritus, maka gereja kehilangan arah untuk mengaktualisasi Perjamuan Kudus itu sendiri. Itulah sebabnya, dalam tulisan ini saya menawarkan aspek lain dari aktualisasi Perjamuan Kudus. Justru, kesulitan gereja melakukan Perjamuan Kudus pada masa pandemi Covid-19



menjadi kesempatan untuk memperbarui panggilannya sebagai persekutuan yang melayani, “The Church in the trying times of COVID-19 pandemic struggles to renew its calling as a servant-leader”<sup>19</sup>

### **PERJAMUAN KUDUS SEBAGAI MODEL BERGEREJA: *Belajar dari komunitas Korintus***

Salah satu rujukan Perjamuan Kudus yang dipakai oleh gereja-gereja adalah praktek perjamuan di jemaat Korintus. Hal itu dicatat dalam 1 Korintus 11:17-34. Bahkan, Martin Stringer, seorang Profesor Liturgi di Universitas Birmingham melihat bahwa akar pertama tradisi Perjamuan Kudus adalah 1 Korintus 11:17-34. Sebelum Paulus menuliskan surat itu, dia terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan jemaat itu. Komunikasi itu dicatatkan pada Pasal 7:1, yaitu Kloe yang mengirimkan surat kepada Paulus, menjelaskan situasi yang terjadi saat itu. Dalam suratnya, Kloe memberitahukan bahwa perselisihan sedang terjadi di jemaat Korintus. Karena dibalik teks Perjamuan Tuhan dalam surat kiriman ke jemaat Korintus adalah tanggapan terhadap situasi di jemaat Korintus, maka Stringer berpendapat, Perjamuan Kudus harus dipahami dalam bingkai rekonsiliasi sebagaimana konteks Paulus yang mengirimkan surat kepada jemaat Korintus.<sup>20</sup>

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa saat Paulus mengirimkan suratnya kepada jemaat di Korintus, jumlah anggota di atas berkisar antara 50-100 orang, yang terdiri dari golongan orang merdeka dan budak.<sup>21</sup> Di ayat 21 Paulus menegur cara hidup jemaat di Korintus ketika datang ke makanan

---

<sup>19</sup> Deguma, Jabin J., et.al., “Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G. Gutierrez’ “Liberation” and the Catholic Church’s Social Teaching in the Philippine Setting”, *Journal of Social and Political Sciences* Vol.3, No.2, 2020, hal. 370

<sup>20</sup> Stringer, Martin, *Rethinking the Origins of the Eucharist*, (London, SCM Press, 2011), hal. 23

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 29



perjamuan itu. Yang satu dikatakan kelaparan karena tidak memperoleh bagian dalam perjamuan tersebut, sementara yang lain mabuk karena mereka mendapat makanan perjamuan yang banyak. Narasi dalam surat Paulus tersebut menggambarkan kondisi praktek perjamuan saat itu. Orang kaya memiliki kemudahan untuk memperoleh makanan perjamuan. Hal sebaliknya terjadi bagi orang miskin. Mereka harus berusaha keras untuk memperoleh makanan perjamuan. Perbedaan itu dapat melukiskan gambaran sosial dan ekonomi jemaat mula-mula di Korintus.

Stringer dalam bukunya *Rethinking the Origins of the Eucharist*, mengutip pandangan G. Thiessen. Thiessen menganalisa fakta perbedaan ekonomi dan sosial, terutama pada ayat 21. Di ayat 21 tersebut, identifikasi antara yang kaya dan miskin sangat kontras. Sehingga ada dua hal yang diajukan oleh Thiessen tentang gambaran kaya dan miskin ketika menerima perjamuan tersebut.<sup>22</sup> Pertama, ayat 22 merujuk pada keadaan permanen (*permanent state*) jemaat kaya. Thiessen berpendapat bahwa ayat 22 itu merupakan gugatan Paulus terhadap keadaan permanen jemaat kaya tersebut. Apakah ketika mereka makan dan minum dalam perjamuan itu menjadi keadaan permanen mereka yang tidak pernah merasakan makan dan minum di rumah masing-masing?; Kedua, ayat 34 secara khusus dialamatkan oleh Paulus kepada jemaat kaya. Sekiranya mereka mempunyai rumah maka seharusnya mereka makan dan minum di rumah sebab orang kaya tersebut memiliki keadaan permanen di setiap rumah masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa dalam praktek makan perjamuan terdapat praktek eksploitatif. Yang kaya karena mempunyai akses mudah menjadi dominan dalam perjamuan. Sementara yang miskin, akibat kesempatan yang kecil mendapat bagian dalam perjamuan menjadi kelompok minor. Sebab itu,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 30



sekilas dapat direfleksikan bahwa Paulus menginginkan agar praktek perjamuan itu menjadi kesempatan bagi jemaat mula-mula untuk hidup berbagi, baik antara orang kaya dengan orang miskin.

Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab disini ialah, apakah perjamuan yang dilaksanakan oleh jemaat di Korintus adalah rutinitas setiap minggu? Kalau itu rutinitas mingguan, mungkinkah anggota jemaat sebanyak 50-100 orang tersebut, yang terdiri dari dua kelompok yakni orang bebas dan budak, dapat berkumpul setiap minggunya? Menurut Stringer, sulit dipahami bila perjamuan tersebut dilaksanakan sebagai aktifitas rutin jemaat di Korintus. Tradisi Yahudi masih memberi pengaruh besar dalam perjalanan kekristenan di Korintus. Dengan demikian, rutinitas perjamuan tersebut harus dihubungkan dengan peristiwa perjamuan makan bersama bagi orang Yahudi yang dirayakan setiap Paskah.

Bingkai yang membentuk pemahaman Paulus terhadap Perjamuan Tuhan adalah peristiwa Paskah. Paskah adalah perayaan yang rutin dirayakan oleh orang Yahudi. Ritus cawan sebagai materai perjanjian adalah bagian ritus dalam perayaan Paskah Yahudi. Tetapi, Paulus menggunakan metapora liturgi Paskah Yahudi lebih luas menjadi point teologi dalam Perjamuan Tuhan. Paulus menggeser makna perjamuan Paskah Yahudi menjadi kematian dan kebangkitan Kristus. Sehingga, Perjamuan Tuhan menjadi perayaan Paskah bagi jemaat Kristen.<sup>23</sup>

Maka itu, tradisi perjamuan dalam surat Paulus ke jemaat Korintus dapat dikatakan berada dalam konteks yang sama ketika Yesus merayakan perjamuan malam sebelum Dia ditangkap. Tentang perjamuan malam terakhir Yesus bersama murid-muridNya dinarasikan dalam injil Markus,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 41.



Matius, dan Lukas. Tetapi apa yang membedakan perjamuan dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus?

David N. Power dalam buku *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition* menyinggung makna perjamuan dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus. Pemikiran Power dan Stringer bagi saya saling melengkapi. Stringer berpendapat bahwa makna perjamuan dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus tidak bisa dipisahkan dari konteks awal ketika di jemaat Korintus terjadi pemisahan. Pemisahan itu antara golongan orang merdeka dan kaum budak. Pemahaman yang sama juga disampaikan oleh Power, “That the Corinthian Christians ate together as a sign of their unity is indubitable, as it is also indubitable that ideal and reality were in conflict”<sup>24</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa pesan perjamuan yang disampaikan oleh Paulus berkaitan erat dengan konflik sosial yang terjadi di jemaat Korintus. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa konflik tersebut berawal dari sikap orang yang bebas, yang mengambil bagian lebih banyak dalam perjamuan dalam pertemuan jemaat sehingga budak-budak tidak memiliki bagian yang sama seperti bagian orang yang bebas. Disitulah dasarnya ketika Stringer memberi makna perjamuan dalam surat Korintus sebagai dasar pembentukan komunitas. Namun, saya melihat bahwa Power ternyata memberi aspek lain selain pembentukan komunitas.

Pembentukan komunitas yang menjadi pesan perjamuan dalam surat Korintus ternyata menimbulkan implikasi. Saya melihat implikasinya melalui gagasan yang disampaikan oleh Power. Power berpendapat bahwa perjamuan itu haruslah melahirkan suatu tindakan, yaitu aksi berbelas kasih yang lebih besar. Sehingga dalam perjamuan, tugas diakonia adalah pelayanan bersama

---

<sup>24</sup> Power, David N., *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1995), hal. 29.



yang harus diwujudkan.<sup>25</sup> Saya melihat bahwa aspek diakonia belum disentuh oleh Stringer. Stringer lebih menekankan aspek koinonia. Barangkali, Stringer lebih terfokus pada konflik yang terjadi di jemaat Korintus saat itu, yang juga menjadi objek perhatian Power. Tetapi, Power melangkah sedikit lebih jauh dari Stringer. Power berpendapat bahwa persekutuan adalah makna dalam perjamuan menurut narasi Korintus. Namun persekutuan yang harus diusahakan ialah persekutuan yang saling melayani (koinonia-diakonia).

Dengan demikian, gereja-gereja seharusnya tidak lagi melihat Perjamuan Kudus sebagai ritus sakramen belaka. Gereja juga harus melihat perjamuan itu sebagai praktek berbagi di atas meja Tuhan. Roti dan anggur adalah tubuh dan darah Kristus yang dibagikan. Praktek Perjamuan Kudus yang membagikan tubuh dan darah Kristus tidak lagi dibatasi oleh tradisi pemujaan (*cultic tradition*), tetapi menjadi tradisi perjanjian (*testamentary tradition*). Kristus yang membagikan tubuh dan darahnya menjadi ingatan bagi umat untuk membentuk suatu komunitas yang saling melayani dan berbagi.

Agar Perjamuan Kudus itu bukan sekedar tradisi pemujaan, tetapi menjadi tradisi perjanjian, maka ada satu jalan berpikir yang ditawarkan oleh Stringer. Jalan berpikir itu sangat menarik untuk diterapkan untuk memaknai Perjamuan Kudus. Stringer mengajukan agar makna Perjamuan Kudus merupakan keterhubungan antara roti dan anggur dengan tubuh dan darah Kristus.<sup>26</sup> Keterhubungan tersebut menjadi dasar untuk memaknai Perjamuan Kudus, bahwa tujuannya adalah pembentuk komunitas koinonia-diakonia.

Kembali pada konteks surat Paulus kepada jemaat Korintus, bahwa sasaran kritik Paulus dengan menggunakan kata “peringatan” disana ialah kritik terhadap keadaan permanen jemaat kaya yang mengeksploitasi keadaan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 30.

<sup>26</sup> Stringer, Martin, *Rethinking the Origins of the Eucharist*, hal. 193





permanen jemaat miskin. Bentuk relasi eksploitatif di tengah komunitas Korintus saat itu harus diubah agar setiap orang bisa saling terhubung dan peduli bagi yang lain, menjadi komunitas yang mengutamakan hospitalitas. Selain itu juga, *opposisi biner* antara jemaat kaya dan miskin harus diakhiri agar persekutuan yang utuh dapat terbentuk. Pada nilai seperti itulah kata “peringatan” ditempatkan. Sehingga, saya berpendapat bahwa surat Paulus kepada jemaat Korintus tidak bermaksud menjadikan Perjamuan Kudus sebagai pengulangan ritus belaka, melainkan menjadi sumber nilai yang mendasari relasi antar individu dalam suatu komunitas. Disinilah letak kesatuan makna kata “peringatan” dalam Perjamuan Kudus. Dengan kata lain, makna kata “peringatan” dalam Perjamuan Kudus adalah *testamentary tradition*, yaitu komitmen setiap orang untuk merawat komunitas serta mengembangkan kehidupan yang berbagi.

Bila penjelasan ini dihubungkan dengan pandemi Covid-19, maka kesulitan gereja-gereja melaksanakan ritus Perjamuan Kudus, sesungguhnya bukan gangguan atau interupsi terhadap ritus itu sendiri. Justru disinilah letak momen bagi gereja-gereja untuk melihat dimensi lain dari Perjamuan Kudus sebagai peringatan, selain ritus semata. Peringatan dalam Perjamuan Kudus menjadi rujukan bergereja dalam mengupayakan wajah baru yang otentik di dunia ini.

### **UPAYA MENEMUKAN WAJAH BARU EKLESIOLOGI: *Bergereja yang melayani bukan dilayani***

Apa yang diingat dalam Perjamuan Kudus? Apakah ritus perjamuan malam Yesus bersama murid-muridNya sehingga melahirkan tradisi yang menghabitiasi gereja? Atau, hal lain yang mendorong terjadinya perjamuan malam tersebut? Menjawab pertanyaan tersebut, maka kita perlu fokus pada apa yang terjadi dalam perjamuan tersebut. Di atas sudah saya jelaskan bahwa



Perjamuan Kudus harus dijadikan sebagai rujukan nilai-nilai bergereja, yaitu mewujudkan komunitas koinonia-diakonia. Nilai inilah yang seharusnya menghabituaasi gereja itu sendiri.

Dala perspektif Martin Luther tentang Perjamuan Kudus, bahwa tindakan Yesus yang memberikan roti dan anggur pada perjamuan malam menandakan kehadiran nyata Kristus dalam diri setiap murid-muridNya. Maka dalam kekuatan Roh Kudus, murid-murid yang menerima roti dan anggur itu didorong untuk mengaktualisasi kehadiran nyata Kristus di dalam tindakannya.<sup>27</sup>

Martin Luther, seperti Katolik juga, tidak mengabaikan substansi tubuh dan darah Kristus dalam perjamuan. Tetapi, Luther dengan tegas mengatakan bahwa model kehadiran nyata Kristus dalam roti dan anggur adalah kehadiran bersama (konsubstansiasi), bukan kehadiran yang mengubah roti dan anggur (seperti pemahaman Katolik dengan transubstansiasi). Karenanya, Luther menegaskan bahwa *real presence* dalam Perjamuan Kudus terikat pada tempat dan waktu.<sup>28</sup> Keterikatan pada waktu dan tempat menjadikan Perjamuan Kudus dapat dimaknai seturut dengan perubahan waktu dan tempat. Artinya, perspektif cara bergereja pada masa pandemi Covid-19 berkontribusi untuk memahami Perjamuan Kudus serta mengoperasionalisasikannya menjadi praktek bergereja.

Bila pemikiran Luther tersebut dihubungkan dengan Yohanes 6:51, berarti pemberian tubuh dan darah Kristus dalam perjamuan merupakan pemberian hidup bagi dunia. Merujuk pada pandangan Luther, bahwa tindakan Allah yang memberikan tubuhNya adalah model persekutuan

---

<sup>27</sup> Bandingkan dengan pendapat John D. Zizioulas yang mengatakan, “First, the Holy Spirit acts in the Church: it is he who actualizes the presence of Christ for each person” (Zizioulas John D. *The Eucharistic Communion and the World*, (New York: T&T Clark, 2006), hal. 20)

<sup>28</sup> Wandel, Lee Palmer, *The Eucharist in the Reformation: Incarnation and Liturgy*, (New York: Cambridge University, 2006), hal. 258



hipostatis dengan manusia.<sup>29</sup> Persekutuan hipostatis ini dapat disejajarkan dengan *mystical union* menurut Calvin. Akibat persekutuan hipostatis atau kesatuan eksistensial manusia dengan Allah dalam roti dan anggur, maka seperti Yohanes 6:51, komunitas orang percaya atau gereja dipanggil dan didorong untuk berpartisipasi memberi kehidupan bagi dunia ini.

Komunitas yang bersatu untuk memberi kehidupan juga tergambar dari sifat asali roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus:<sup>30</sup>

This can be seen from the very nature of the sacramental species of bread and wine, which are produced through a union of many parts: the bread is one substance from many grains, and the wine is one substance from many grapes.

Seperti dikatakan dalam Yohanes 6:51, bahwa tubuh Kristus adalah roti yang diberikan untuk hidup di dunia, maka seperti roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus yang diproduksi dari keragaman biji-biji gandum dan buah anggur, maka gereja sebagai komunitas yang dari keragaman individual dipanggil yang untuk memberi kehidupan bagi dunia ini.

Berdasarkan ide tersebut, maka praktek ritus Perjamuan Kudus dalam gereja tidak hanya menerima roti dan anggur dalam perjamuan. Umat juga menerima kehadiran nyata Allah. Bila umat telah menerima kehadiran nyata Allah dalam perjamuan, maka umat mengaktualisasi kehadiran nyata itu dalam praktek hidup sehari-hari. Kristus yang "memberi" dalam perjamuan malam sebagai ingatan ritus, harus menciptakan konfigurasi baru bagi gereja, yaitu spiritualitas memberi sebagai ingatan yang mendasari seluruh tindakan orang percaya. Akhirnya, Perjamuan Kudus sebagai ekspresi bersama keseluruhan individu dalam gereja, yang tidak hanya relasi vertikal antara

---

<sup>29</sup> Fiengold, Lawrence, *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*, (Ohio: Emaus Academic, 2018), hal. 136

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 563



setiap individu dengan Allah, tetapi juga relasi setiap individu dengan sesuatu di luar dirinya.<sup>31</sup>

Saya tertarik dengan pendapat John D Caputto yang mengatakan bahwa agama adalah tentang kebajikan, bukan institusi (“...“religion” meant a virtue, not a body with institutional headquarter...”)<sup>32</sup> Bila Perjamuan Kudus dipahami dari perspektif Caputto di atas, maka dapat dikatakan bahwa perjamuan tidak terbatas pada penetapan institusi gereja sebagai ritus yang harus diulang-ulang. Lebih dari itu, Perjamuan Kudus adalah kebajikan bergereja; Perjamuan Kudus adalah dasar dari segala nilai bergereja. Perjamuan Kudus menjadi *starting point* aktualisasi gereja di dunia ini.

Kembali pada penjelasan sebelumnya, bahwa relasi yang dimunculkan dalam Perjamuan Kudus adalah relasi memberi, yaitu Allah yang memberi diriNya. Maka relasi itu pula yang perlu dibangkitkan kembali dalam misi bergereja di dunia. Bahwa gereja selama ini telah mempraktekkan pola dimana segala potensi yang ada di luar, ditarik ke dalam dirinya, demi penguatan dan pemantapan gereja sebagai institusi (dapat dilihat melalui praktek bergereja yang memberi perhatian besar terhadap fisik bangunan dan kelengkapan di dalamnya). Bila praktek bergereja bergerak pada kebajikan “memberi” seperti Yesus yang memberi dalam praktek perjamuan malam, maka tiba saatnya bahwa segala potensi dalam dirinya dikerahkan untuk memberi ke luar dirinya, memberi kehidupan bagi dunia ini.

Pendekatan seperti ini menjadi relevan bagi pola bergereja di masa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menciptakan orang miskin baru. Tidak hanya itu saja, pandemi ini telah menciptakan kecekaman baru bagi setiap umat manusia di dunia ini. Bahkan, akibat kecekaman yang dialami oleh umat manusia, didukung lagi oleh ide *physical distancing*, maka

---

<sup>31</sup> Zizioulas, John D., *The Eucharistic Communion and The World*, hal. 124

<sup>32</sup> Caputto, John D., *On Religion*, (London: Routledge, 2001), hal. 112



pandemi ini bisa menciptakan jurang pemisah relasi sosial. Karena itulah, gereja harus tampil menjadi pihak yang memberi kehidupan, terutama merekatkan relasi sosial di tengah pandemi Covid-19.

Menyikapi kondisi yang dihasilkan oleh pandemi Covid-19 mendorong gereja untuk mempromosikan spiritualitas memberi. Spiritualitas memberi adalah penghargaan pada entitas lain di luar dirinya. Gereja secara institusional tidak melihat anggota jemaat dan dunia di sekitar sebagai entitas yang berbeda dengan dia. Anggota dan entitas di luar dirinya adalah satu kesatuan dengan gereja itu sendiri. Sehingga, pemisahan antara gereja sebagai institusi dengan anggota jemaat sebagai individual dan realitas di luar dirinya sebagai entitas yang berbeda, adalah ancaman besar mewujudkan spiritualitas memberi.

Spiritualitas memberi menjadi entitas bergereja pada masa pandemi Covid-19. Didorong oleh spiritualitas seperti itu maka gereja hadir bukan lagi sebagai organ yang dilayani oleh umat, tetapi organ yang melayani umat. Pengerahan seluruh potensi umat untuk kehidupan organ gereja sebagai institusi diubah menjadi pengerahan semua potensi umat untuk melayani sesama, memelihara semangat dan pengharapan kehidupan bagi ciptaan lain.

Sehingga, spiritualitas memberi dapat dipakai sebagai alat untuk meneropong tindakan yang perlu diaktualisasi gereja pada masa kini. Ada dua aspek yang perlu diupayakan. Pertama, gereja perlu mendorong umatnya menjadi *individual charity*. Bila setiap individu dalam komunitas memiliki mentalitas *charity*, maka komunitas itu akan berubah menjadi *community charity*. Upaya ini perlu digiatkan sebab pada masa pandemi Covid-19, maka setiap orang terbuka mengalami *self isolation* sebagai upaya menghambat penyebaran pandemi tersebut.

*Self isolation* sebagai upaya untuk menjaga kehidupan dari pihak korban pandemi Covid-19 sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Pihak



korbanpun harus didukung oleh melakukannya, misalnya: bantuan logistik yang dibutuhkan serta dukungan moral dan spiritual dari orang-orang di sekitarnya. Maka spiritualitas memberi terletak ketika setiap individual dalam persekutuan menjadi pribadi yang mempromosikan *individual charity*. Setiap individu dalam gereja digerakkan untuk mengekspresikan kepedulian bagi orang yang menjadi korban virus SARS-Cov2 untuk memberi dukungan yang dibutuhkan oleh korban tersebut. Setiap korban perlu didukung melalui aksi bantuan logistik serta dukungan moral dan spiritualitas. Pendeknya, spiritualitas memberi ditempuh dengan tujuan agar penderita Covid-19 tidak merasa berjalan sendiri ketika melalui masa sulit itu.

Kedua, gereja secara institusional harus menjembatani persekutuan setiap individu dalam gereja. Memang harus diakui bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya menciptakan *physical distancing*, tetapi juga *social distancing*. Ketakutan akibat kedasyatan virus SARS-Cov2 mengakibatkan setiap individu merasa enggan untuk melibatkan diri pada kerumunan. Hal ini menjadi kerentanan segregasi sosial. Maksudnya, keengganan untuk berjumpa secara ragawi bisa saja menciptakan rasa keterpisahan setiap individu dengan individu yang lain. Tentu saja, ini ancaman serius bagi masa depan persekutuan dalam gereja. Karena itu, kemungkinan munculnya segregasi sosial akibat pandemi Covid-19 harus diimbangi dengan penguatan gereja sebagai komunitas koinonia-diakonia; komunitas yang saling berbagi.

Sudah tentu, bahwa pandemi Covid-19 telah mendorong gereja untuk berpikir dan bertindak di luar kebiasaan yang terjadi selama ini. Seperti cara bertindak Allah dalam Perjamuan Kudus, yang masuk ke dalam kehidupan manusia. Yesus yang memberi tubuh dan darahnya dalam Perjamuan Kudus mengindikasikan bahwa Allah tidak menarik orang ke dalam dirinya. Justru sebaliknya, Dia masuk dan memberi diri ke dalam hidup yang lain. Dia menolak segregasi, serta melakukan hal yang sebaliknya. Dia mendorong



integrasi. Allah yang memberi itu terwujud ketika Dia mengintegrasikan yang lain ke dalam diriNya. Maka tidak ada lagi yang lain di luar diriNya. Yang lain itu terintegrasikan denganNya, menjadi satu kesatuan eksistensial. Karenanya, Dia disebut sebagai hamba yang melayani, bukan dilayani.

Model seperti inilah yang perlu diupayakan oleh gereja-gereja ke depan. Model eklesiologi yang perlu diupayakan akibat pandemi Covid-19 adalah gereja yang memberi ke luar, bukan gereja yang menarik ke dalam. Bukan lagi gereja yang menarik segala potensi ke dalam dirinya. Bukan lagi gereja yang terpusat pada pemantapan institusi. Bukan lagi gereja yang memisahkan diri dari kehidupan aktual di sekitarnya. Melainkan, gereja yang masuk ke dalam kehidupan aktual serta mengembangkan sikap berbagi pada kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sudah tiba saatnya bagi gereja-gereja mengembangkan eklesiologi yang memberi. Gereja harus mengupayakan suatu sistem yang mendorong umatnya hidup saling memberi. Bila setiap individual dalam komunitas bergereja telah mengembangkan hidup saling memberi, maka gereja itu sendiri menjadi gereja yang memberi. Sebaliknya, bila praktek bergereja selalu menarik segala potensi ke dalam dirinya, maka gereja sebagai gembala yang melayani serta komunitas yang memberi, mustahil dapat terwujud. Karenanya, pola bergereja ke depan ialah pemberdayaan setiap individu dalam bingkai komunitas, menjadi wajah gereja di dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Caputto, John D., *On Religion*, (London: Routledge, 2001)  
Fiengold, Lawrence, *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*, (Ohio: Emaus Academic, 2018)  
202 | Pandemi Covid-19 Dan Wajah Baru Eklesiologi...Hutasoit, Irvan  
*Jurnal Teologi “Cultivation”* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



- Kilmartin, Edward J, S.J., *Christian Liturgy*, (Kansas City: Sheed & Ward, 1988), hal. 91
- Luther, Martin, *Luther's Works*, Vol. 43: Devotional Writings II, ed. Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald and Helmut T. Lehmann, *Luther's Works* (Philadelphia: Fortress Press, 1999) Stringer, Martin, *Rethinking the Origins of the Eucharist*, (London, SCM Press, 2011)
- Payton, James R., *Getting the Reformation Wrong: Correcting Some Misunderstanding*, (Madison: InterVarsity Press, 2010)
- Power, David N., *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1995)
- Wandel, Lee Palmer, *The Eucharist in the Reformation: Incarnation and Liturgy*, (New York: Cambridge University, 2006)
- Zizioulas, John D. *The Eucharistic Communion and the World*, (New York: T&T Clark, 2006)

**Jurnal:**

- Deguma, Jabin J., et.al., “Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G. Gutierrez’ “Liberation” and the Catholic Church’s Social Teaching in the Philippine Setting”, *Journal of Social and Political Sciences* Vol.3, No.2, 2020
- Handayani, Diah, ed.al., “Penyakit Virus Corona 19”, *Jurnal Respiriologi Indonesia*, Vol. 40, No. 2, April 2020
- Peschke, Zachary, “The Impact of the Black Death”, *ESSAI*. Vol. 5, Article 32, 2007
- Susilo, Adityo, “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini”, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Maret 2020

**Internet:**

- <http://protestantreformationcs.weebly.com/the-black-death.html>
- <http://protestantreformationcs.weebly.com/the-black-death.html>
- <https://gkipi.org/minggu-15-maret-2020-4-kali-ibadah-pra-paska-3/>
- <https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19>
- <https://www.ancient.eu/article/1541/religious-responses-to-the-black-death/>
- <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>